

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia dalam menempuh kehidupan di dunia ini tidak akan sanggup hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari status sosial yang paling tinggi sampai rakyat biasa, dari orang yang paling kaya, hingga pengemis tentu membutuhkan orang lain. Keterlibatan orang lain secara langsung ataupun tidak langsung sangat penting artinya dalam memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan bagi individu, keluarga, masyarakat maupun suatu bangsa. Demikian pula dalam rangka menciptakan kesejahteraan, keadilan, kemakmuran bahkan dalam menanggulangi ancaman, bahaya, malapetaka, dan lain-lain, pasti memerlukan pertolongan atau jasa orang lain. Sebagai contoh dalam masalah ini misalnya, seorang yang mengenakan pakaian tentu melibatkan pekerja pabrik tekstil, benang, kancing baju, penjahit, pelayan toko, dan sebagainya. Tepatlah yang ditulis W.A. Gerungan (tahun 1980) sebagai berikut :

“Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lain”

Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan, maka pergaulan antara laki-laki dan wanita merupakan hal yang tidak dapat dihindari.. Pada era reformasi ini perempuan telah banyak terlibat dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan banyak yang bekerja di instansi pemerintah, menjadi

pengusaha, pimpinan perusahaan, pimpinan organisasi politik atau sosial, sebagai menteri, bahkan menjadi Presiden. Pelaksanaan tugas pada bidang yang menjadi tanggung jawabnya menyebabkan perempuan selalu bergaul dengan laki-laki. Tepat sekali Allah SWT memperingatkan melalui firman-Nya sebagai berikut (QS. 49 : 13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Departemen Agama RI, 1999)

Manusia diciptakan Allah SWT terdiri dari laki-laki dan perempuan, bermacam-macam suku, bangsa dan warna kulit, agar saling kenal mengenal. Kemajuan di bidang informasi, komunikasi dan transportasi saat ini, sangat memungkinkan terjadinya kontak langsung atau tidak langsung antara bangsa-bangsa di dunia, sekaligus membuka pintu pergaulan yang lebih luas antara laki-laki dan wanita. Situasi yang demikian sedikit atau banyak akan dapat menggeser nilai-nilai pergaulan yang telah mapan. Mengatasi masalah yang demikian, maka landasan yang dijadikan pedoman dalam pergaulan adalah taqwa. Menjadikan taqwa sebagai pedoman dalam pergaulan, akan menghantarkan seseorang mencapai kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Sebaliknya pergaulan laki-

akhirnya menjerumuskan kepada perbuatan nista. Hal ini dapat dilihat tampilnya wanita di tempat umum dengan busana yang mempertontonkan sebagian besar anggota tubuh, dan berjalan lenggak-lenggok dengan tujuan menarik perhatian laki-laki. Pemandangan demikian dapat menimbulkan nafsu birahi laki-laki yang kurang kuat ruh taqwa, selanjutnya dapat membawa kepada perbuatan yang keji dan tercela. Dalam hal ini Rasulullah Saw telah mengingatkan dengan sabdanya :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَدْبَرَتْ  
وَمَعَهَا شَيْطَانٌ

Artinya : “Sesungguhnya perempuan itu apabila menghadap, ia menghadap bersama-sama dengan setan. Dan jika ia membelakang, ia membelakang bersama-sama setan.....”. (Sayyid Sabiq, 1986).

Paparan hadits di atas menunjukkan bahwa perempuan merupakan alat setan menggoda laki-laki. Jika perempuan menghadapkan mukanya, wajah dan dadanya membuat laki-laki tergoda. Sebaliknya jika perempuan berjalan membelakangi laki-laki, dapat menimbulkan nafsu birahi. Di zaman modern sekarang ini banyak perempuan yang memakai pakaian dengan sengaja membiarkan sebagian badan terbuka, atau menutup seluruh tubuh dengan kain tipis dan tembus pandang, maupun dengan kain tebal dan menonjolkan lekuk-lekuk tubuh, maka dapat menimbulkan fitnah bagi yang melihat. Penampilan perempuan yang demikian berarti menunjukkan bahwa ia telah membuang perasaan malu dan kehormatan yang pada akhirnya dapat menjatuhkan nilai kemanusiaan. Gebrakan emansipasi yang terus-menerus menyebabkan makin

... ..

lingkungan masyarakat luas. Sejalan dengan itu semakin membuka luas pergaulan laki-laki dan perempuan. Kadaan demikian menjadi pemicu terjadinya pergaulan bebas dan selanjutnya dapat mengarah kepada perzinahan, penyelewengan seksual, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perkosaan, penganiayaan, perampasan, bahkan pembunuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Farida Hanum (tahun 2000) yang menulis :

“Kasus-kasus perkosaan yang telah dilakukan para penjahat di bidang ini, tidak memperhatikan usia dan hubungan kedekatan. Begitu juga dengan pelacuran yang telah melanda wanita, tidak saja yang dewasa, tetapi para remaja muda, pelajar, di kota dan di desa, telah menggejolak di mana-mana”.

Fenomena dan kondisi-kondisi yang telah penulis paparkan di atas merupakan indikasi rusaknya akhlak masyarakat dan bangsa. Pelanggaran seksual, perzinahan, apalagi pelacuran merupakan akhlak yang fatal, sebab termasuk kategori dosa besar, sebagaimana Firman Allah berikut ini :

(32 : الا سرا) سِتْرًا سِتْرًا وَسَاءَ مَا كَانَتْ اُمَّةٌ اَبْرَءُ لَهَا وَلَا يَحْسَبُهَا

Artinya : “Dan jangalah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk. ( al-Isra’ 32).

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَلَا يَكْفُرُونَ ذَلِكَ قَوْلُ يَتْلُو آتَانَا بِالْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَلَا يَكْفُرُونَ ذَلِكَ قَوْلُ يَتْلُو آتَانَا بِالْحَقِّ بِالْحَقِّ

(68 : الْقُرْآن) الْقُرْآنِ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَلَا يَكْفُرُونَ ذَلِكَ قَوْلُ يَتْلُو آتَانَا بِالْحَقِّ بِالْحَقِّ

Artinya : “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah

berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya) (Al- Furqan : 68).  
Yakni akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. (Al-Furqan : 69).

Pada surat Al-Isra' ayat 32 di atas, Allah SWT melarang manusia mendekati zina. Perbuatan yang termasuk mendekati zina adalah segala sikap dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina, seperti pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, khalwat dan lain-lain. Khalwat adalah tindakan laki-laki dan perempuan bukan suami istri atau bukan mahrom berdua saja. Islam mengharamkan khalwat karena memudahkan untuk melakukan kemaksiatan, sebagaimana bunyi hadits di bawah ini (Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, 1993) :

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا ذُو مَحْرَمٍ

Dari kedua ayat Al-Qur'an tersebut dapat dipahami, bahwa perzinaan, termasuk segala perbuatan yang senada dengan itu, seperti penyelewengan atau pelanggaran seksual, pelacuran, dan lain-lain, merupakan perbuatan jahat atau keji dan suatu jalan yang sangat buruk, sehingga pelakunnya mendapat azab dari Allah SWT, tidak hanya di akhirat, tetapi di dunia sudah merasakan, antara lain akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan psikis dan fisik sebagaimana ditulis Abu Al-Ghifari (tahun 2002) berikut ini : a. Menciptakan kenangan buruk, b. Kehamilan dan akibatnya, c. Pengguguran kandungan dan

Bagi orang yang telah melakukan hubungan seksual sebelum terjadinya pernikahan ada yang membekas pada ingatan, selalu menghantui hidupnya, dan mentalnya terganggu oleh kenangan buruk masa lalu karena dosa yang telah dilakukan.

Keadaan demikian tentu akan menimbulkan pertanyaan dari orang-orang yang dikenai, seperti, siapa ayah dari bayi yang dikandung. Dalam keadaan takut seperti ini biasanya terjadi depresi, terlebih lagi bila laki-laki yang menghamili tidak bertanggung jawab. Banyak kasus bayi mungil yang baru lahir dibunuh ibunya, ada pula yang dibungkus plastik hidup-hidup, dibuang di kali, dilempar ke tong sampah, dan lain-lain. Kasus pengguguran kandungan, baik secara tradisional maupun modern kini semakin menjamur terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Wanita atau pria yang dulu pernah melakukan hubungan pra nikah waktu pacaran, lalu putus, begitu juga orang-orang yang mudah melakukan penyelewengan seksual, cenderung berkeinginan melakukan hubungan serupa dengan lelaki atau wanita lain. Menurut Al-Ghifari (tahun 2002) :

Sifatnya adiktif atau memiliki kadar ketergantungan, dan suatu waktu ia akan merasa “lapar” untuk melakukan hubungan intim dengan pasangan lain. Jika hal ini terus dilakukan maka bukan hal mustahil akan terjangkit penyakit kelamin.

Pelaku seks bebas (free sex) menimbulkan suatu keterlibatan emosi dalam diri seorang pria dan wanita. Bagi seorang laki-laki melihat pasangannya begitu mudah diajak berhubungan, akan terus berkurang rasa hormat dan rasa cintanya.

... ..

pada dasarnya ia telah kotor dan tidak ada yang mesti dibanggakan lagi, kehormatannya telah dirampas oleh lelaki yang menodai.

Oleh karena itu apapun alasannya, segala bentuk kejahatan seksual merupakan perbuatan terkutuk yang akibatnya tidak hanya dirasakan nanti di akherat, bahkan di duniapun pelakunya sudah mendapat balasan yang sangat hebat. Maka pantas saja jika Allah SWT menempatkan zina atau free sex termasuk dosa terbesar ke tiga setelah menyekutukan Allah dan dosa mendurhakai kedua orang tua.

Menjamurnya penyelewengan seksual, perilaku seks bebas pada semua kalangan, merupakan sebuah malapetaka hebat dan merupakan fenomena serta indikasi rusaknya akhlak masyarakat/bangsa. Padahal akhlak mempunyai fungsi yang sangat urgen bagi eksistensi ataupun kelangsungan suatu bangsa, sebagaimana terlukis dalam syair Syauqi yang dikutip oleh Athiyah al Abrasy (tahun 1970) berikut ini :

أَمَّا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنَّ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya : “Suatu bangsa itu tetap hidup selama akhlaknya tetap baik, bila akhlak mereka sudah rusak maka *sirnalah bangsa itu*”

Gambaran tentang pentingnya akhlak juga dinyatakan oleh Mujtaba Musawi Lari (tahun 1998), bahwa akhlak adalah faktor yang amat penting dalam masyarakat dan dalam penyempurnaan suatu bangsa, akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tak seorang membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi rohani manusia. Tak seorang meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan

pada tingkat sosial dan umum. Sejalan dengan pendapat tersebut Khalil al-Musawi (tahun 1999) juga menjelaskan, bahwa akhlak adalah alat yang dapat membahagiakan manusia di dalam kehidupan di dunia dan di akherat. Lebih tegas lagi Yunahar Ilyas (tahun 2002) menulis, bahwa dalam keseluruhan ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal ini antara lain disebabkan karena akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW. pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husnu al-khuluq*). Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الدِّينُ ؟ فَقَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
حُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya : “Ya Rasulullah apakah agama itu ? beliau menjawab (agama adalah ) akhlak yang baik.

Sebagaimana telah penulis kemukakan di atas, bahwa salah satu ajaran pokok agama Islam adalah akhlak sedang sumber pertama agama Islam adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an seperti diketahui diturunkan Allah SWT sebagai petunjuk dan pedoman manusia (*hudan lin nas*) (Departemen Agama RI, 1999). Sebagai pedoman hidup, Al-Quran memiliki keutamaan dan kesempurnaan yang tiada tara, antara lain :

1. Al-Qur’an berisi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, terutama mengenai ibadah, aqidah dan akhlak. Al-Qur’an

...tentang ketertarikan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dengan



sesama manusia dan lingkungannya. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa Al-Qur'an meliputi segala hal yang mengakomodasi semua kepentingan atau kemaslahatan manusia baik yang bersifat duniawi maupun uhrowi, sehingga di dalam Al-Qur'an tidak ada sesuatupun yang terlupakan:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Artinya : “Tidaklah Kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab.....”

(Departemen Agama RI, 1999).

2. Akhlak Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an, demikianlah tatkala Aisyah ditanya tentang akhlak beliau, hal ini menunjukkan bahwa setiap tindak dan sikap beliau selalu dikaitkan dengan Al-Qur'an.

Secara Harfiah Al-Qur'an berarti bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus dibaca, dipahami dan diamalkan, dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi Al-Qur'an menjadi suatu keharusan dan tentu tidak hanya diharapkan syafaatnya di hari kiamat nanti, namun juga syafaatnya di dunia ini untuk menolong manusia dalam mengatasi kerusakan akhlak, penyakit masyarakat yang melanda semakin deras dalam arus kehidupan manusia. Karena dalam Al-Qur'an terdapat keterangan yang jelas dan argumen-argumen yang tegas dalam menjelaskan yang haq dan yang batil. Mana perbuatan baik yang harus diikuti dan dilaksanakan, mana perbuatan buruk yang harus di jauhi dan ditinggalkan, hingga manusia akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Begitu pula tentang akhlak baik akhlak yang berkiblatkan diri sendiri (sifat Nafsiyah)

berpakaian, dan lain-lain, maupun yang berhubungan dengan orang lain (adab pergaulan antara laki-laki dan wanita yang bukan mahrom dengan yang mahrom) banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari gambaran tersebut, maka penulis bermaksud mengkaji bagaimana prinsip-prinsip pendidikan akhlak tentang pergaulan laki-laki dan perempuan yang terkandung dalam Surat An-Nur : 30-31, menurut pemahaman tiga mufassir ? Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan akhlak Surat An-Nur 30 – 31 dalam perspektif psikologi ? Pertanyaan-pertanyaan mendasar inilah yang akan diupayakan dapat dijawab dalam kajian ini. Adanya jawaban yang jelas tentang pendidikan akhlak diharapkan dapat bermanfaat sebagai pelengkap kependidikan yang ada dan tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan dasar praktik pendidikan akhlak di Indonesia, dengan demikian berarti penulis ikut berpartisipasi memperkaya khazanah pemikiran pendidikan, meski dalam kadar terbatas. Atas dasar latar belakang seperti itu penulis mempunyai asumsi, bahwa penelitian ini dapat dilaksanakan dan ada manfaatnya bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam tulisan ini dirumuskan sesuai dengan tema. Adapun masalah yang dibahas dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan akhlak tentang pergaulan laki-laki dan

perempuan yang terkandung dalam Surat An-Nur 30 – 31 menurut pemahaman tiga mufassir ?

2. Bagaimana prinsip-prinsip pendidikan akhlak surat An-Nur 30 – 31 dalam perspektif psikologi ?

Berdasar rumusan masalah tersebut, penulis menentukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan akhlak yang dimaksud dalam surat An-Nur ayat 30-31 adalah ketentuan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
2. Kajian ini secara singkat membahas pendidikan akhlak, khususnya yang berhubungan dengan pergaulan laki-laki dan perempuan pada Surat An-Nur 30 – 31 dalam perspektif psikologi.
3. Penyampaian ayat-ayat lain di luar itu atau hadits dan pendapat para ahli akan dikemukakan, jika membantu dalam memperjelas, memperkuat atau mempertajam bahasan dan kajian.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menggali dan menyingkap konsep pendidikan akhlak tentang pergaulan antara laki-laki dan wanita dalam surat An-Nur 30 – 31.
2. Menjelaskan pemahaman Surat An-Nur 30 – 31 kaitannya dengan pendidikan akhlak menurut tiga orang mufassir.
3. Membahas pendidikan akhlak dalam surat An-Nur 30 – 31 tentang pergaulan antara laki-laki dan wanita perspektif psikologi.

Jika penelitian ini terlaksana dengan baik dan secara maksimal dapat mencapai tujuan yang direncanakan, maka penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna. Adapun kegunaan yang diharapkan antara lain adalah :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, khususnya pada bidang pendidikan akhlak.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perencanaan dan kebijaksanaan pendidikan Islam bahkan mungkin bagi praktek pendidikan Islam, sehingga praktek pendidikan akhlak dapat disempurnakan.
3. Penelitian ini dapat merangsang pengembangan penelitian-penelitian kependidikan lainnya di masa datang, sehingga konsep pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak akan lebih sempurna dan relevan dengan perkembangan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tesis ini akan menggali prinsip-prinsip pendidikan akhlak dalam surat An-Nur ayat 30-31, kajian ini akan difokuskan pada ajaran akhlak tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam pespektif psikologi. Sementara itu ada beberapa studi terdahulu yang terkesan dekat dan sealur dengan yang penulis kaji. Oleh karena itu penulis merasa hal ini penting untuk disampaikan

Adapun kajian terdahulu yang penulis ketahui diantaranya etika (ilmu akhlak) oleh Ahmad Amin alih bahasa Farid Ma'ruf. Dalam kajian ini dibahas dan diuraikan tentang etika atau ilmu akhlak dengan segala permasalahannya secara luas dan mendetail. Pembahasannya dibagi tiga bagian dan diawali oleh pendahuluan yang membahas definisi etika, pokok-pokok persoalan etika dan hubungan etika dengan ilmu-ilmu lainnya. Adapun bagian pertama berisi kajian tentang beberapa persoalan yang berhubungan dengan jiwa, seperti instink, kehendak dan suara hati yang merupakan pengantar memasuki kajian tentang etika. Bagian kedua berisi tentang kajian teori etika dan sejarahnya. Bagian ketiga berisi uraian tentang penjelasan teori etika tersebut dalam praktek di masyarakat.

Kajian lain adalah dari Abu Rifqi Al-Hanif dan Lubis Salam tentang Analisa Ciri-ciri Wanita Sholihah. Pokok-pokok pembahasan dalam studi ini adalah : diawali pendahuluan, wanita dan auratnya, antara lain membahas tentang aurat wanita, muhrim, busana muslimat, perhiasan wanita serta wanita dan pakaian takwa, ciri-ciri wanita sholihah yang meliputi dua hal, pertama selalu berhubungan dengan Allah Azza wa jalla, antara lain ditandai dengan mendekat kepada Allah., takut kepada Allah, memerangi hawa nafsu, punya rasa malu, menjaga berbicara, selalu berlomba dalam kebaikan, sederhana dalam makan minum serta pakaian, kedua menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, antara lain ditunjukkan dengan takut kepada suami, berbuat baik kepada kedua

orang tua, tamu, tetangga dan mendidik putera puterinya, penyakit jiwa, antara lain sombong, aniaya, dusta dan tipu daya.

Pembahasan lain dari Ghozali Mukri dengan Pembebasan Perempuan terjemahan buku *Min Ajli Tahrir Haqiqi lil Mar'ati*. Dalam studi ini antara lain dibahas secara luas tentang : membebaskan perempuan dari suami yang khianat, bagaimana Islam membebaskan perempuan dari suami yang selingkuh, serta jagalah kehormatan dirimu, niscaya isterimu akan menjaga kehormatan dirinya, membebaskan perempuan dari perbuatan keji, yang meliputi penghormatan perbuatan keji merupakan bentuk kebajikan kepada perempuan, dan melindungi perempuan yang menjaga kesucian diri, membebaskan perempuan dari membuka aurat, antara lain menguraikan bagaimana jilbab menghilangkan kesedihan perempuan, jilbab dan pembangunan, berapa banyak perempuan yang menutup tubuhnya ?, jilbab dan kesehatan, memilih jilbab tidak akan menghalangi kebebasan, serta membuka aurat merupakan faktor kendala atas gerak cepat, membebaskan perempuan dari 'ikhtilath' (percampuran antara laki-laki dan perempuan), antara lain dibahas mengenai 40 juta pekerja perempuan menerima pelecehan seksual dari atasan mereka, dan pengertian kebebasan yang sebenarnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketiga kajian tersebut berkisar tentang etika atau (ilmu akhlak) dan akhlak Islam secara umum. Prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang penulis maksudkan belum tersentuh dalam kajian tersebut. Adalah kiranya bahwa antara penulis dengan penulis penulis

sebelumnya secara substansial berbeda. Kajian dalam tesis ini mengupas tentang pendidikan akhlak dalam surat An-Nur 30 – 31 tentang ketentuan pergaulan antara laki-laki dan perempuan perspektif psikologi.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena memfokuskan pada penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mempelajari dan menelaah bahan-bahan pustaka (literatur) yang ada relevansinya dengan masalah yang akan diteliti.

### **2. Data dan sumber data**

a. Data yang digali dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam Surat An-Nur 30 – 31 tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan.
2. Pendidikan akhlak dalam Surat An-Nur 30 – 31 tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan perspektif psikologi.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Bahan-bahan primer yaitu berupa ayat suci Al-Qur'an surat An-Nur ayat 30-31.
2. Bahan-bahan sekunder yaitu berupa kitab-kitab tafsir tentang pendidikan akhlak dalam surat An-Nur ayat 30-31 serta buku-buku yang membahas

pendidikan akhlak, psikologi, atau yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Survey kepustakaan, yakni menghimpun data berupa literatur yang diperoleh di perpustakaan atau pada tempat lain ke dalam sebuah daftar bahan-bahan pustaka.
- b. Studi literatur, yakni mempelajari, menelaah, dan mengkaji bahan pustaka yang berhubungan dengan obyek penelitian.

### **4. Teknik analisa data**

Data yang telah terkumpul setelah diseleksi, kemudian diolah sedemikian rupa untuk selanjutnya dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan apa adanya pendidikan akhlak Surat An-Nur 30 – 31 tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disajikan berupa satu kesatuan bahasan yang berurutan, terdiri dari Bab I Pendahuluan; meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kerangka penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian



Bab selanjutnya yaitu bab II, merupakan kerangka teori dari penelitian ini. Disini diketengahkan tinjauan umum tentang pendidikan akhlak, meliputi sumber pendidikan akhlak, fungsi pendidikan akhlak dan karakteristik pendidikan akhlak.

Kajian selanjutnya, bab III mengarah pada kegiatan penelitian ini, yaitu menggali, mengkaji dan menelaah ajaran pendidikan akhlak dari surat An-Nur ayat 30-31. Pada uraian ini dikemukakan pendapat tiga mufassir, yaitu Ahmad Mustofa Al-Maroghi, Ash-Shabuni, dan HAMKA, sebagai salah satu pijakan penulis dalam melakukan analisis.

Bab IV merupakan analisis, sehingga pada bab inilah dapat dirumuskan jawaban permasalahan dari penelitian ini dengan menggunakan metode yang direncanakan sebelumnya. Pada bab ini dibahas pendidikan akhlak pada Surat An-Nur 30 – 31 tentang pergaulan laki-laki dan perempuan perspektif psikologi, berisi menahan pandangan antara laki-laki dan perempuan, menjaga kehormatan diri, menutupkan kain kerudung ke dada, dan tidak menampakkan perhiasan.

Bagian terakhir dari pembahasan ini adalah bab V. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, dan selanjutnya diakhiri dengan saran dari penulis apabila dibutuhkan untuk pengembangan dan penelitian lanjutan dari pembahasan dan analisis pada penelitian ini.

Sebagai kelengkapan dalam Tesis ini disampaikan pula daftar pustaka